

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INGGRIS PADA TATARAN FONOLOGIS

Divya Wenanda

Suci Suryani

Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura

Abstract

Every second language learner cannot be free from making mistake since making mistake is part of learning process (Brown, 2000). This process is also experienced by English Learners in Indonesia. One of the aspects that second/foreign language learners often make is phonological aspect. Error in phonological aspect can be in the level of single sound in second/foreign language word. For instance, Indonesian learners make mistake when uttering the letter *g* in the word *finger*. It is often that learners utter /flɪŋdʒər/ instead of /flɪŋgər/. This phonological error also happen in the word level. For example, when uttering the word *occur*, which should be uttered as /ə'kʌr/, learners tend to utter it as /'ɔkjʌr/. These mistakes or errors are not only made by freshmen of English Department of University of Trunojoyo Madura, but also made by senior.

This research aims to identify and describe the phonological errors of uttering English words made by students of English department of UTM. This research applied qualitative approach whose subjects are students of semester 4 of English department of UTM who attended classes of speaking IVA and of speaking IVB. Data collection was conducted by recording the students' utterances during the class. The data are the words containing errors in phonological aspects. The data was the transcribed to ease the data analysis.

The result indicates that errors in uttering consonant sound are in the form of sound replacement with the surrounding/similar sound as well as the replacement of voiced sound with voiceless sound. While for the errors in uttering vowel sound, the errors are in the form of replacing vowel sound with another vowel sound, shortening schwa sound, simplifying vowel sound. The factors that determine the errors are interlingual and intralingual.

Keywords: error analysis, phonology, consonant sound, vowel sound

LATAR BELAKANG

Setiap pembelajar bahasa kedua/bahasa asing tidak pernah lepas dari berbuat kesalahan. Kesalahan tersebut merupakan bagian dari proses belajar (Brown, 2000). Hal ini juga terjadi pada pembelajar bahasa Inggris di Indonesia. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris adalah dalam aspek fonologis.

Kesalahan aspek fonologis ini dapat berupa kesalahan pengucapan bunyi tunggal dalam sebuah kata. Sebagai contoh, pembelajar mengucapkan bunyi /g/ dalam kata *finger*. Pembelajar sering melafalkan kata /flɪŋgər/ dengan /flɪŋdʒər/. Kesalahan aspek fonologis juga terjadi pada level pelafalan kata. Sebagai contoh, kata *occur* yang seharusnya dilafalkan /ə'kʌr/, tetapi pembelajar bahasa Inggris melafalkan kata tersebut dengan /'ɔkjʌr/. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya

dibuat oleh mahasiswa-mahasiswa semester awal, tetapi juga dibuat oleh mahasiswa semester akhir.

Odden (2006) menyatakan bahwa pelafalan kata termasuk dalam area bidang ilmu fonologi. Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur bunyi dalam sebuah bahasa. Lebih lanjut, menurut Odden, fonologi meliputi dua bidang kajian, yaitu fonemik dan fonetik. Fonemik merupakan bidang ilmu yang mengkaji *distinctive sound*; sementara fonetik adalah bidang ilmu yang mengkaji *speech sound* atau bagaimana suatu bunyi diucapkan (Richards, Platt, & Weber, 1992 dalam Tiono dan Yustanto, 2008). Sementara itu, Ur (1996) menyatakan bahwa *pronunciation* meliputi tiga aspek, yaitu bunyi atau fonologi, stress dan rhythm, serta intonasi.

Brown (dalam Tiono dan Yustanto, 2008) menegaskan bahwa yang harus dipahami pembelajar bahasa Inggris tentang pelafalan (*pronunciation*) adalah bahwa pembelajar bahasa harus yakin bahwa mereka dapat mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan secara efektif dan pesan tersebut dapat dipahami. Salah satu aspek penting yang sangat menunjang tersampaikan atau tidaknya sebuah pesan yang ingin dikomunikasikan oleh partisipan dalam sebuah kegiatan komunikasi adalah pelafalan kata.

Melafalkan kata dengan benar merupakan hal yang esensial dalam berbahasa Inggris karena pelafalan yang berbeda dapat memberikan arti yang berbeda. Sebagai contoh, kata *now*, *know*, dan *no*. Pembelajar bahasa Inggris seringkali melafalkan kedua kata tersebut sama yaitu /no/. Kesalahan pelafalan tersebut tentu menimbulkan kesalahan dalam memahami ucapan pembicara pada orang yang mendengarkan ucapan tersebut. Akibatnya akan terjadi kesalahpahaman bagi kedua partisipan dalam komunikasi.

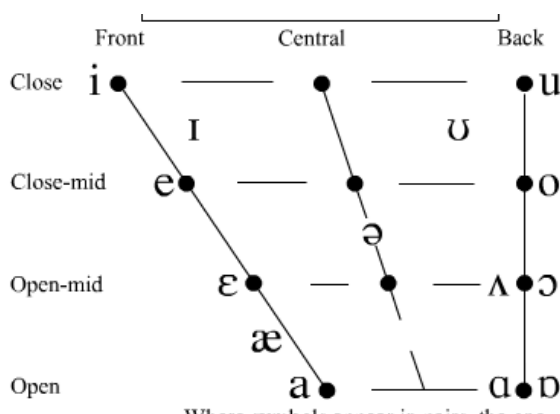
Artikel ini akan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan pelafalan/pengucapan bunyi konsonan dan vocal dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut.

LANDASAN TEORI

Bunyi Vokal

Seperti halnya pada bahasa yang lain, bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan. Jika dilihat dari huruf, maka bahasa Inggris memiliki lima huruf vokal, yaitu A, I, U, E, O. Namun jika dilihat dari aspek bunyi, maka bahasa Inggris memiliki banyak variasi bunyi vokal. Bunyi vokal bahasa Inggris Amerika dan bunyi vokal bahasa Inggris *British* memiliki perbedaan yang sedikit (Deterding dan Poedjosoedarmo, 1998). Lebih lanjut Odden (2006) menyatakan bahwa bahasa Inggris Amerika memiliki variasi bunyi vokal yang kaya.

Secara umum, bahasa Inggris memiliki 22 bunyi vokal yang dibagi menjadi dua, yaitu monoftong dan diftong (Swan dan Smith, 2001). Monoftong merupakan bunyi-bunyi vokal yang dilambangkan dengan satu simbol bunyi, seperti bunyi vokal [ɔ] dan [ə]. Lebih rinci symbol-symbol bunyi vokal yang termasuk dalam monoftong dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini



Gambar 2.1. Klasifikasi bunyi vokal monoftong bahasa Inggris
 (Sumber: www.yorku.ca/earmstro/ipa/diphtongs.html)

Kelompok bunyi vokal yang kedua adalah diftong. Diftong merupakan bunyi vokal yang dilambangkan dengan dua simbol bunyi seperti [eɪ] dan [ɔɪ]. Selain itu Bahasa Inggris juga memiliki kelompok bunyi vokal yang disebut dengan triftong, yaitu bunyi vokal yang dilambangkan dengan tiga simbol bunyi seperti [ɛɪə] dan [aʊə]. Daftar bunyi diftong dan triftong bahasa Inggris lebih lengkap ditunjukkan pada gambar berikut ini.

[eɪ] face	[ɛɪ] face
[aɪ] price	
[ɔɪ] choice	
[aʊ] mouth	
[oʊ] goat	[əʊ] goat
[ɪə] near	[ɪə] near
[ɛə] square	[ɛə] square
[ʊə] cure	[ʊə] cure
[ɔə] north/force	
[ɑə] start	
[ɛɪə] layer	[ɛɪə] layer
[aɪə] liar	[aɪə] liar
[ɔɪə] lawyer	[ɔɪə] lawyer
[aʊə] power	[aʊə] power
[oʊə] lower	[əʊə] lower

Gambar 2.2. Bunyi Diftong dan Triftong Bahasa Inggris
(Sumber: www.yorku.ca/earmstro/ipa/diphtongs.html)

Pembelajar bahasa Inggris dari Indonesia seringkali mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi vokal bahasa Inggris yang berbeda atau bahkan tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Beberapa kesulitan yang dialami oleh pembelajar bahasa Inggris adalah sebagai berikut: (Swan dan Smith, 2001; Ur, 1996)

1. Bahasa Inggris memiliki bunyi vokal panjang dan pendek seperti /I/ dan /i:/ pada kata *bit* dan *beat*, namun pembelajar bahasa Inggris di Indonesia seringkali mengucapkan kedua bunyi vokal tersebut secara.
2. Pembelajar bahasa Inggris di Indonesia mengucapkan bunyi /æ/ dan /e/ dengan sama, seperti kata *hat* yang seharusnya dilafalkan /hæt/ tetapi dilafalkan /het/
3. Pembelajar seringkali kesulitan mengucapkan bunyi /ə/ seperti pada kata *away*
4. Pembelajar juga seringkali mengucakan bunyi diftong sebagai bunyi monoftong seperti bunyi /ei/ pada kata *way* yang diucapkan /we/

Bunyi Konsonan dalam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki dua puluh empat bunyi konsonan. Tidak ada perbedaan antara bunyi konsonan bahasa Inggris Amerika dan bahasa Inggris *British*. Variasi konsonan hanya pada alofon atau variasi beberapa fonem (Deterding dan Poedjosedarmo, 1998). Secara rinci bunyi konsonan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

		Place of Articulation														
		Bilabial		Labio-dental		Inter-dental		Alveolar		Alveo-palatal	Palatal	Velar		Glottal		
Manner of Articulation	Stop	p	b					t	d					k	g	ʔ
	Fricative			f	v	θ	ð	s	z	ʃ	ʒ					h
	Affricate									tʃ	dʒ					
	Nasal		m						n						ŋ	
	Lateral Approximant								l							
	Retroflex Approximant								ɻ							
	Glide		w										j			
			State of the Glottis													
		Voiceless					Voiced									

Tabel 2.1 Bunyi konsonan Bahasa Inggris

Berkaitan dengan bunyi konsonan, pembelajar tidak mengalami kesulitan dalam melafalkan/mengucapkan bunyi konsonan yang juga ada dalam bahasa Indonesia seperti bunyi /t/ dan /n/. Namun untuk konsonan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, pembelajar seringkali mengalami kesulitan dalam

mengucapkannya. Secara detail kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai berikut: (Swan dan Smith, 2001; Ur, 1996)

1. Pembelajar seringkali kesulitan mengucapkan bunyi *th* yang memiliki dua variasi, yaitu /θ/ dan /ð/ sehingga menggantinya dengan bunyi /t/ seperti pada kata /θln/ diucapkan /tln/
2. Pembelajar bahasa Inggris seringkali mengucapkan bunyi /p/, /t/, dan /k/ hampir sama dengan bunyi /b/, /d/, dan /g/. Selain itu mereka mengucapkan bunyi /p/, /t/, dan /k/ secara sama baik ketika bunyi itu terdapat di awal, tengah, maupun akhir kata.
3. Pembelajar tidak dapat mengucapkan bunyi /b/, /d/, dan /g/ secara *voiced*
4. Bunyi /v/ jarang digunakan dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajar seringkali mengucapkan /v/ dengan /f/ seperti kata /faiv/ diucapkan /faif/
5. Bunyi /f/ seringkali diganti dengan /s/ seperti pada kata /flp/ diucapkan /slp/

Penyebab Terjadinya *Error*

Error merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang dapat diamati dari pembelajar bahasa kedua yang merefleksikan tingkat kompetensi pembelajar. *Error* harus dibedakan dari *mistake*. Ketika melakukan sebuah *error* pembelajar tidak dapat mengoreksi sendiri kesalahannya tersebut. Sedangkan ketika seseorang melakukan *mistake*, dia dapat mengoreksi sendiri kesalahannya ketika ditunjukkan kesalahannya tersebut (Brown, 2001).

Brown (2000) mendefinisikan penyebab terjadinya *error* menjadi empat bagian, yaitu *interlingual transfer*, *intralingual transfer*, *context of learning*, dan *communication strategies*. Hal serupa juga dikemukakan oleh James (dalam AbiSamra, 2003:3). Menurut James (1998), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *error* adalah *interlingual*, *intralingual*, dan *induced errors*. Penelitian ini hanya membatasi pada *error* yang disebabkan oleh faktor-faktor *intralingual* dan *interlingual*.

Faktor *interlingual* merujuk pada faktor *interference* dari bahasa ibu atau bahasa pertama pembelajar. Kesalahan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam sistem bahasa ibu dan sistem bahasa yang dipelajari (Wilkins, 1980). Hal ini terjadi pada tahap awal dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Sebelum mempelajari bahasa kedua/bahasa asing, pembelajar telah menguasai sistem bahasa ibu/pertamanya, sehingga ketika memproduksi kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya, pembelajar masih cenderung menggunakan sistem bahasa ibu/bahasa pertamanya (Brown, 2000). Sebagai contoh, seorang pembelajar bahasa Inggris dari Indonesia akan mengucapkan bunyi /r/ pada kata 'car' secara bergetar atau *trill* karena dalam bahasa Indonesia bunyi /r/ diucapkan secara *alveolar trill*.

Penyebab kesalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang kedua adalah faktor *intralingual transfer*. Faktor ini merujuk pada kesalahan yang terjadi karena sistem bahasa yang dipelajari. Brown (2000) menyatakan bahwa faktor ini merupakan faktor utama dari kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Sebagai contoh, bunyi /g/ pada kata *finger* diucapkan /dʒ/ sehingga pengucapannya menjadi /flŋdʒər/. Kesalahan karena faktor ini terjadi karena pembelajar meng-generalisasikan aturan-aturan dalam bahasa yang dipelajarinya (McKeating, 1981; Brown, 2000). Linguists mengklasifikasikan empat faktor yang termasuk dalam *intralingual transfer*, yaitu *overgeneralisation*, *ignorance of rules restriction*, *incomplete application of rules*, and *false concept hypothesized*." (Richard, 1974)

Berkaitan dengan *error* pada aspek fonologis khususnya bagaimana mengucapkan/melafalkan kata dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris, Ur (1996) menyatakan bahwa beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya *error* tersebut diantaranya adalah

1. bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Inggris tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia sehingga pembelajar cenderung menggantinya dengan bunyi lain yang mirip seperti bunyi /ð/ yang diganti dengan bunyi /d/
2. bunyi-bunyi tertentu yang merupakan fonem terpisah dalam bahasa Inggris tetapi bukan merupakan fonem yang terpisah dalam bahasa Indonesia, seperti bunyi /l/ dan /i:/. Dalam bahasa Indonesia hanya terdapat satu jenis bunyi /l/ sehingga pembelajar seringkali tidak membedakan pengucapan *ship* dan *sheep*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Hal ini karena penelitian ini akan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan pada tataran fonologis yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris di program studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2010) beberapa ciri penelitian kualitatif adalah (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif-analitik, (3) menekankan pada proses bukan hasil, (4) bersifat induktif, dan (5) mengutamakan makna

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 program Studi Sastra Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking IV*. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Speaking IV* sebanyak kurang lebih 135 orang. Pemilihan ini didasari alasan bahwa mahasiswa pada kedua semester tersebut diasumsikan telah memiliki kemampuan berbicara yang cukup lancar karena mereka telah menempuh mata kuliah *Speaking 1-3*. Namun dalam penelitian ini subyek yang diambil hanya 50 orang dari 2 kelas yaitu *speaking IVA* dan *speaking IVB*. Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan secara random.

PEMBAHASAN

Kesalahan pengucapan bunyi konsonan

Dari table diatas dapat dilihat bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah kesalahan pada pengucapan bunyi-bunyi interdental, yaitu bunyi /θ/ dan bunyi /ð/. Pada saat mengucapkan kata yang mengandung bunyi interdental mahasiswa mengganti bunyi tersebut dengan bunyi alveolar, yaitu bunyi /t/ dan /d/ seperti kata *that* dan *think* di bawah ini

/ðæt/	/dæt/
/eɪŋ/	/tɪŋ/

Kesalahan ini terjadi karena adanya perbedaan system bunyi konsonan pada bahasa Indonesia atau bahasa pertama pembelajar dengan system bunyi konsonan pada bahasa Inggris sebagai bahasa target. Bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi interdental *th* voiceless /θ/ dan bunyi *th* voiced /ð/, sehingga untuk melafalkan kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi tersebut, mahasiswa mengganti kedua bunyi tersebut dengan bunyi yang mendekati, yaitu bunyi /t/ untuk /θ/ dan bunyi /d/ untuk /ð/.

Bunyi kedua yang sering dilafalkan salah oleh mahasiswa adalah bunyi alveopalatal *sh* /ʃ/. Bunyi ini seringkali di lafalkan sama dengan bunyi alveolar *s* /s/ seperti pada kata *she*

/ʃ/	/s/
-----	-----

Hal ini terjadi karena adanya perbedaan system bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia atau bahasa pertama pembelajar dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia atau bahasa perama pembelajar tidak terdapat bunyi alveopalatal /ʃ/ sehingga mahasiswa mengganti bunyi tersebut dengan bunyi alveolar *s* /s/ yang dianggap sama dengan bunyi alveopalatal /ʃ/.

Selain bunyi-bunyi yang tidak dimiliki oleh system bahasa Indonesia atau bahasa pertama pembelajar, mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Inggris juga melakukan kesalahan dalm mengucapkan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu bunyi /z/ dan bunyi /d/. Untuk kedua bunyi tersebut, pengucapan yang salah yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pada penghilangan vibrasi pada *vocal cord* ketika mengucapkan kedua bunyi tersebut, sehingga bunyi /z/ yang seharusnya *voiced* dilafalkan seperti bunyi /s/ yang merupakan bunyi *voiceless*, dan bunyi alveolar *voiced* /d/ dilafalkan seperti bunyi alveolar *voiceless* /t/. Pelafalan secara salah pada kedua bunyi tersebut terjadi ketika posisi kedua bunyi tersebut di tengah dan diakhir, seperti pada kata *example* dan *bad*

/ɪgʒa:mpə/	/ɪksəmpə/
/bæd/	/bæt/

Kesalahan ini terjadi karena dalam system bahasa Indonesia bunyi /z/ dan /d/ tidak pernah berada pada posisi tengah maupun akhir. Oleh karena itu ketika menemui kata yang mengandung salah satu dari bunyi tersebut di posisi tengah atau akhir mahasiswa cenderung melafalkan seperti bunyi /s/ dan /t/

Selain kesalahan berupa penggantian bunyi konsonan tertentu dengan bunyi konsonan yang mendekati atau serupa, kesalahan lain yang dilakukan oleh pembelajar adalah menambahkan bunyi sesuai dengan ejaan kata seperti pada kata *should* berikut ini

/ʃʊd/	/sʊɪd/
-------	--------

Kesalahan pengucapan bunyi vokal

Dari analisis data dapat diketahui, bahwa kesalahan pengucapan bunyi vokal yang dilakukan oleh pembelajar bervariasi. Kesalahan yang pertama dan banyak dilakukan oleh pembelajar adalah pengucapan bunyi *schwa* atau bunyi vocal panjang. Dalam mengucapkan bunyi *schwa* ini, pembelajar cenderung menggantinya dengan bunyi vocal pendek, seperti pada kata-kata berikut:

/gɜ:(r)ɪ/	/gəɪ/
/ɪgʒa:mpəɪ/	/ɪksəmpəɪ/

/di:kri:sɪŋ/	/dɪkrɪsɪŋ/
/wɜ:rkɪŋ/	/wɔrkɪŋ/

Bunyi vokal yang juga sering diucapkan secara salah oleh pembelajar adalah bunyi /æ/. Ketika mengucapkan bunyi ini pembelajar cenderung menyederhanakannya dan menggantinya dengan bunyi /ɛ/. Bunyi /æ/ merupakan perpaduan dari bunyi /a/ dan bunyi /ɛ/, sehingga untuk mengucapkan secara benar, pembelajar mengalami kesulitan dan menyederhanakannya dengan mengganti bunyi tersebut dengan bunyi yang mendekati, seperti pada contoh berikut:

/ðæt/	/dɛt/
-------	-------

Kesalahan yang juga sering dilakukan adalah mengucapkan huruf e. Dalam mengucapkan huruf e dalam bahasa Inggris, pembelajar sering melakukan kesalahan. Pada kenyataannya, huruf e dalam system bahasa Inggris memiliki beberapa variasi pelafalannya, yaitu /ɪ/, /ɛ/, /ə/, dan /e/. Pada penelitian ini, data menunjukkan salah satu kesalahan yang dilakukan pembelajar adalah melafalkan huruf e secara sama, yaitu /ɪ/ seperti pada kata *beggar* dan *revenue* berikut:

/begəɾ/	/bɪgəɾ/
/revənu:/	/rɪfɪŋu/

Kesalahan pengucapan huruf e yang lain adalah huruf e yang seharusnya dilafalkan /ɪ/, tetapi oleh pembelajar dilafalkan /e/, seperti pada kata *reduce* di bawah ini:

/rɪdu:s/	/redus/
----------	---------

Selain huruf e, huruf vocal lain yang juga seringkali dilafalkan secara salah oleh pembelajar adalah huruf o. Dalam system bahasa Inggris, huruf o juga memiliki variasi dalam pelafalannya, yaitu /ɔ/ dan /ə/. Dari data yang didapat, pembelajar juga sering melakukan kesalahan dalam melafalkan huruf o, seperti pada kata *working* dan *condition* di bawah ini:

/wɜ:rkɪŋ/	/wɔrkɪŋ/
/kəndɪʃən/	/kɔndɪsən/
/kəntɹəʊl/	/kɔntɹəl/
/prəməʊt/	/prɔmot/
/kəntɹəʊl/	/kɔntɹəl/

Huruf o pada kedua kata tersebut seharusnya dilafalkan dengan /ə/ pendek pada kata *condition*, dan /ə/ panjang atau schwa pada kata *working*, tetapi pembelajar melafalkannya dengan bunyi /ɔ/. Sedangkan pada kata ketiga, *control*,

pembelajar mengucapkan huruf o dengan /ɒ/, yang seharusnya /ə/. Pada kata *promote*, huruf o yang seharusnya dilafalkan /ə/, tetapi dilafalkan /o/ oleh pembelajar

Kesalahan pengucapan bunyi monoftong lain yang juga ditemukan adalah pengucapan huruf u. Dalam system bahasa Inggris huruf u memiliki beberapa variasi pengucapan/pelafalan, antara lain /ə/ seperti pada kata *abacus* /æbəkəs/, /ju/ seperti pada kata /ju:nlvɜ:səti/, dan /ʌ/ seperti pada kata /bʌg/. Namun pada kenyataannya pembelajar cenderung melafalkan huruf u secara /u/, seperti pada data berikut:

/dɪfɪkəlt/	/dɪfɪkʊlt/
------------	------------

Dari data diatas dapat dilihat bahwa huruf u pada kata *difficult* yang seharusnya dibaca /ə/, tetapi dibaca /U/ oleh pembelajar

Kesalahan terkait pengucapan huruf vocal berikutnya adalah pengucapan bunyi diftong. Dalam mengucapkan bunyi diftong, pembelajar bahasa Inggris cenderung menggantinya dengan bunyi monoftong, atau bunyi tunggal. Beberapa kesalahan yang diperoleh dari data adalah sebagai berikut:

/dɪsgreɪsful/	/dɪsgresful/
/əbaʊt/	/əbrt/
/steɪt	/stet/
/lʊkelʃən/	/lokesən/

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dalam melafalkan bunyi diftong, pembelajar cenderung menggantinya dengan bunyi monoftong. Sebagai contoh huruf a pada kata *disgraceful* yang seharusnya dilafalkan sebagai diftong /eɪ/, dilafalkan sebagai monoftong /e/. Hal ini juga terjadi pada diftong /aʊ/ pada kata *about* yang dilafalkan /ɒ/, diftong /eɪ/ pada kata *state* yang dilafalkan /e/, dan diftong /əʊ/ pada kata *location* yang dilafalkan /o/, dan /eɪ/ pada kata *location* yang dilafalkan /e/. Dalam mengucapkan bunyi diftong menjadi bunyi monoftong, pembelajar menggantinya dengan bunyi monoftong yang mendekati atau mirip.

Penyebab terjadinya kesalahan

Analisis data menunjukkan bahwa terjadinya kesalahan pelafalan bunyi konsonan oleh mahasiswa program studi Sastra Inggris lebih banyak disebabkan oleh faktor interlingual, yaitu perbedaan system bahasa Inggris dan bahasa pertama/dua pembelajar. Namun demikian beberapa bentuk kesalahan pelafalan bunyi konsonan juga disebabkan oleh factor intralingual, yaitu factor didalam system bahasa Inggris sendiri.

Factor interlingual yang menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan bunyi konsonan adalah tidak adanya beberapa bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia, seperti bunyi interdental /ð/ dan bunyi /θ/, bunyi alveopalatal /ʃ/. Faktor interlingual yang lain adalah adanya perbedaan cara mengucapkan bunyi *voiced* dan *voiceless*. Dalam system bunyi bahasa Inggris pelafalan bunyi *voiced* dan *voiceless* seperti bunyi /b/ dan /p/ sangat berbeda pada vibrasi *vocal cord*, tetapi dalam bahasa

Indonesia, atau pada orang Indonesia, bunyi *voiced* dan *voiceless* ini tidak terlalu berbeda dalam pengucapannya

Sedangkan factor intralingual adalah factor dalam system bahasa Inggris sendiri. Adanya perbedaan antara ejaan kata dan pengucapannya membuat pembelajar melakukan kesalahan, seperti ketika mengucapkan kata *actually*, huruf t yang seharusnya diucapkan /tʃ/ tetapi diucapkan /t/ oleh pembelajar. Hal ini yang sering menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan.

Untuk kesalahan pengucapan bunyi vocal, analisis data menunjukkan bahwa terjadinya kesalahan pelafalan bunyi vokal bahasa Inggris oleh mahasiswa program studi Sastra Inggris lebih banyak disebabkan oleh factor-factor intralingual, yaitu factor didalam system bahasa Inggris sendiri. System bunyi vocal dalam bahasa Inggris memiliki variasi lebih banyak dari pada system bunyi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ketidakkonsistenan system bunyi vocal bahasa Inggris juga menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kesalahan pelafalan bunyi konsonan bahasa Inggris yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sastra Inggris UTM diantaranya penggantian bunyi konsonan tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia dengan bunyi konsonan yang mendekati

Bentuk-bentuk kesalahan pelafalan bunyi vocal bahasa Inggris oleh mahasiswa program studi Sastra Inggris UTM diantaranya adalah penggantian bunyi vocal, pemendekan bunyi vocal schwa (panjang), serta penyederhanaan bunyi vocal.

Penyebab terjadinya kesalahan pelafalan bunyi konsonan bahasa Inggris dan bunyi vocal bahasa Inggris adalah adanya factor intralingual dan factor interlingual. Kesalahan pengucapan bunyi konsonan lebih banyak disebabkan oleh factor interlingual, sedangkan kesalahan pengucapan bunyi vocal lebih banyak disebabkan oleh factor intralingual.

DAFTAR PUSTAKA

- AbiSamra, Nada. 2003. *An Analysis of Errors in Arabic Speakers' English Writings*. Diakses dari <http://abisamra03.tripod.com/nada/languageacq-erroranalysis.html> pada tanggal 7 Juli 2012
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Teaching and Learning*. San Francisco: Longman
- Deterding, D.H., dan Poedjosoedarmo, G.R., 1998. *The Sound of English Phonetics and Phonology for English Teachers in Southeast Asia*. Singapore: Prentice Hall
- D. McKeating, Error Analysis: in Gerry Abbot, John Greenwood, Douglas McKeating, and Peter Wingard (Eds.), *The Teaching of English as an International Language: A Practical Guide*, (Collins: Glasglow and London, 1981),
- Goldwater, et.al.2010. *Which words are hard to recognize? Prosodic, lexical, and disfluency factors that increase speech recognition error rates*. *Jurnal Speech Communication* 52 (2010). www.yorku.ca/earmstro/ipa/diphthongs.html. Diakses pada tanggal 20 April 2015
- Jack C. Richards. 1974. A non-Contrastive Approach to Error Analysis. In Jack C. Richards (Ed.), *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. London: Longman
- Odden, D. 2006. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Swan, Michael dan Smith, Bernard. 2001. *Learner English 2nd Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tiono, Nani Indrajani dan Yostanto, Arlene Maria. 2008. *A Study of English Phonological Errors Produced by English Department Students*. Jurnal Kata Volume 10 No. 1, Juni 2008. Diakses dari <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?Department!D=ING> pada tanggal 15 April 2015
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <https://lilisharitsjah.wordpress.com/2012/10/02/sistem-fonetik-bahasa-indonesia-dan-bahasa-jerman/> diakses pada 23 Agustus 2016